

JOB ORDER COSTING DAN COST PLUS PRICING PADA USAHA BULAN BINTANG SEJAHTERA

Ellyn Octavianty¹, Agung Fajar Ilmiyono², Putri Alian Nur Alvi³

^{1,2}Universitas Pakuan, Bogor, Indonesia

Email korespondensi: ²ellyn.octavianty@unpak.ac.id

Riwayat Artikel:

Diterima:

1 Juni 2025

Direvisi:

15 Juni 2025

Disetujui:

30 Juni 2025

Klasifikasi JEL:

M41

Kata kunci:

Cost plus pricing; harga jual; harga pokok produksi; *job order costing*; usaha mikro kecil menengah.

Keywords:

Cost plus pricing; cost of goods manufactured; job order costing; selling price; small medium enterprise.

Cara mensitasi:

Octavianty, E., Ilmiyono, A. F., Alvi, P. A. N. (2025). Job order costing dan cost plus pricing pada usaha Bulan Bintang Sejahtera. *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi)*, 11(1), 119 – 130. <https://doi.org/10.34204/jiafe.v11i1.12797>.



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perhitungan harga pokok penjualan dengan metode job order costing serta penetapan harga jual menggunakan metode cost plus pricing. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode analisis data menggunakan ukuran dari model *job order costing* untuk menghitung biaya dan model dari *cost plus pricing* untuk penentuan harga jual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode job order costing menghasilkan nilai harga pokok penjualan yang lebih akurat yang disesuaikan dengan jenis bisnis yang dijalankan, yaitu kerajinan karena setiap pesanan bisa saja merupakan pesanan yang unik. Metode *cost plus pricing* membantu menetapkan harga jual yang mencerminkan total biaya produksi sekaligus meningkatkan laba. Penelitian ini menyimpulkan bahwa UMKM perlu mengadopsi metode perhitungan biaya dan penetapan harga yang lebih sistematis agar dapat meningkatkan profitabilitas serta mendukung keberlanjutan usaha.

ABSTRACT

This study aims to analyze the calculation of the cost of goods sold using the job order costing method and the determination of selling prices using the cost plus pricing method. This study is a descriptive qualitative study with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The data analysis method uses measurements from the job order costing model to calculate costs and the cost plus pricing model to determine selling prices. The results show that the application of the job order costing method produces a more accurate cost of goods sold value that is adjusted to the type of business being run, namely crafts, because each order can be a unique order. The cost plus pricing method helps set selling prices that reflect the total production costs while increasing profits. This study concludes that MSMEs need to adopt a more systematic cost calculation and pricing method to increase profitability and support business sustainability.

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki kontribusi penting dalam perekonomian Indonesia. Data Kementerian Koperasi dan UKM RI menunjukkan bahwa sektor ini menyumbang lebih dari 60%

Produk Domestik Bruto (PDB), dengan nilai sekitar Rp8.573 triliun per tahun. UMKM juga menjadi penyerap tenaga kerja terbesar, yaitu sekitar 116 juta orang atau 97% dari total tenaga kerja nasional. Hingga tahun 2024, jumlah UMKM diperkirakan melampaui 65 juta unit usaha yang bergerak pada sektor kuliner, fesyen, kerajinan, hingga teknologi digital.

Kontribusi besar tersebut tidak lepas dari berbagai hambatan yang masih dihadapi pelaku UMKM. Keterbatasan pengetahuan akuntansi merupakan salah satu kendala utama, khususnya dalam perhitungan harga pokok produksi (HPP) serta penentuan harga jual yang tepat (Fitra Izzadieny et al., 2025). Kondisi ini menyebabkan banyak UMKM belum mampu memaksimalkan keuntungan akibat kesulitan memperoleh perhitungan HPP yang akurat (Laila Faturohmah et al., 2025). Praktik yang umum dilakukan adalah penetapan harga jual berdasarkan harga pasar, tanpa mempertimbangkan komponen biaya produksi secara menyeluruh sesuai prosedur akuntansi (Purwanti et al., 2025; Shafira et al., 2024).

Harga jual yang sesuai merupakan elemen penting bagi keberhasilan UMKM. HPP yang terlalu rendah berpotensi menimbulkan kerugian, sedangkan nilai yang terlalu tinggi dapat menurunkan daya saing dan memperlambat keberlanjutan produksi (Susanto et al., 2024). HPP mencerminkan total sumber daya yang digunakan dalam proses konversi bahan mentah menjadi barang jadi, meliputi biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, dan overhead pabrik (Trianawati & Sarwono, 2025). Informasi mengenai HPP berperan penting dalam penentuan harga jual produk, evaluasi biaya produksi, perhitungan laba-rugi, serta penilaian persediaan (Simamora et al., 2024).

Kesalahan dalam perhitungan HPP dapat diminimalisasi melalui penerapan metode akuntansi biaya yang sesuai. Dua metode yang umum digunakan adalah *job order costing* dan *process costing* (Suryani & Putiharjo, 2023). *Job order costing* sesuai diterapkan pada produksi berbasis pesanan karena biaya dicatat terpisah untuk setiap pesanan (Wulandari et al., 2022), sedangkan *process costing* diterapkan pada proses produksi massal yang berlangsung berkesinambungan (Rinayanti et al., 2025).

Strategi penetapan harga juga berpengaruh terhadap keberlanjutan usaha. Kesalahan dalam penentuan harga dapat menimbulkan kerugian finansial maupun kehilangan konsumen (Santoso, 2024). Salah satu metode yang relevan adalah *cost plus pricing*, yaitu perhitungan harga jual dengan menjumlahkan total biaya produksi dan menambahkan markup tertentu (IZZATI et al., 2025). Pendekatan ini dianggap sederhana dan transparan sehingga dapat diterapkan oleh UMKM dengan keterbatasan sumber daya (Fania Putri et al., 2022). Fenomena kesulitan dalam menghitung HPP secara akurat masih banyak dialami UMKM di Indonesia dan berimplikasi pada strategi penetapan harga yang kurang tepat (Khuluqi et al., 2024). UMKM Bulan Bintang Sejahtera, sebuah usaha kerajinan tangan di Cigombong, Kabupaten Bogor, menghadapi situasi serupa. Penetapan harga jual dilakukan berdasarkan perbandingan dengan pesaing atau kesepakatan dengan konsumen, sementara perhitungan HPP hanya memperhitungkan bahan baku serta tenaga kerja langsung tanpa memasukkan biaya overhead pabrik. Kondisi tersebut dapat dilihat pada Tabel 1 yang menyajikan data HPP dan laba rugi UMKM Bulan Bintang Sejahtera.

Tabel 1 menjelaskan bahwa keputusan keuangan yang diambil belum didasarkan pada informasi biaya produksi yang akurat. Beberapa periode menunjukkan peningkatan jumlah pesanan yang justru diikuti oleh kerugian, sehingga volume produksi yang lebih besar tidak otomatis menghasilkan keuntungan apabila tidak didukung perhitungan biaya yang tepat (Santioso et al., 2023). Permasalahan tersebut menegaskan perlunya sistem pencatatan biaya yang terstruktur serta perhitungan HPP sebelum penetapan harga jual (Gita Atiatul Uzma E et al., 2023). Penerapan metode *job order costing* dan *cost plus pricing* dipandang relevan untuk meningkatkan akurasi dalam perhitungan biaya dan penentuan harga (Wulandari et al., 2022).

Tabel 1. Data Harga Pokok Produksi dan Laba-Rugi Menurut UMKM Bulan Bintang Sejahtera

Bulan	Jumlah Pesanan (Pcs)			HPP oleh UMKM	Harga Jual Per Pesanan	Laba
	Boneka	Tas Boneka	Souvenir			
Januari		50		Rp2.422.125	Rp3.000.000	Rp577.875
Februari	2000			Rp10.787.000	Rp16.600.000	Rp5.813.000
Maret		100		Rp3.884.250	Rp6.000.000	Rp2.115.750
April			100	Rp1.154.000	Rp1.500.000	Rp346.000
Mei		100		Rp3.884.250	Rp6.000.000	Rp2.115.750
	1200			Rp6.925.800	Rp7.200.000	Rp274.200
	1000			Rp5.291.500	Rp6.000.000	Rp708.500
Juni	800			Rp4.617.200	Rp4.800.000	Rp182.800
	500			Rp2.645.750	Rp2.500.000	-Rp145.750
Juli	5000			Rp26.457.500	Rp30.000.000	Rp3.542.500
Agustus			500	Rp2.890.000	Rp7.500.000	Rp4.610.000
September			1000	Rp4.820.000	Rp15.000.000	Rp10.180.000
	4000			Rp21.166.000	Rp18.400.000	-Rp2.766.000
Oktober	5000			Rp28.428.950	Rp24.380.000	-Rp4.048.950
	5000			Rp26.457.500	Rp23.000.000	-Rp3.457.500
	3600			Rp18.857.400	Rp16.560.000	-Rp2.297.400
November	4500			Rp23.811.750	Rp20.700.000	-Rp3.111.750
	5340			Rp28.563.810	Rp24.564.000	-Rp3.999.810
Desember	8030			Rp42.433.145	Rp36.938.000	-Rp5.495.145

Sumber: Data UMKM Bulan Bintang Sejahtera (2025)

Kajian ini merupakan replikasi penelitian (Suwandi, 2024) yang berfokus pada UMKM Sandal di Tamansari, Kabupaten Bogor, dengan penerapan *job order costing* tanpa melibatkan metode *cost plus pricing*. Perbedaan penelitian ini terletak pada objek, yaitu UMKM Bulan Bintang Sejahtera di sektor kerajinan tangan, serta kombinasi penggunaan kedua metode yang memberikan pendekatan lebih sistematis dalam menghitung HPP dan menetapkan harga jual. Studi ini juga merujuk pada penelitian (Musleh, 2019) mengenai penerapan *cost plus pricing* pada pedagang asongan di Mataram. Perbedaan mendasar terdapat pada objek penelitian, lokasi, serta integrasi perhitungan HPP sebagai dasar penetapan harga.

Kebaruan penelitian terlihat pada penerapan metode akuntansi biaya yang lebih komprehensif, yaitu menghitung HPP dengan *job order costing* dan mengintegrasikannya ke dalam *cost plus pricing* untuk penetapan harga jual. Pendekatan ini menghasilkan perhitungan yang lebih terstruktur karena harga ditetapkan berdasarkan HPP yang akurat dengan tambahan margin laba yang wajar. Pemilihan UMKM Bulan Bintang Sejahtera sebagai studi kasus dianggap representatif terhadap fenomena umum di Indonesia, yaitu penetapan harga yang masih berbasis pasar atau kesepakatan dengan konsumen tanpa perhitungan biaya yang memadai. Studi kasus sebagaimana dijelaskan (Basar et al., 2024) sesuai untuk memahami fenomena secara mendalam dalam konteks nyata, sehingga penelitian ini mampu menunjukkan bagaimana kelemahan sistem akuntansi biaya berdampak pada profitabilitas UMKM. Kontribusi akademis penelitian diharapkan memperkaya literatur akuntansi biaya pada UMKM berbasis pesanan. Integrasi metode *job order costing* dan *cost plus pricing* dapat diposisikan sebagai strategi

penetapan harga yang mendukung efektivitas dan keberlanjutan usaha pada sektor kerajinan tangan berbasis pesanan.

KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Akuntansi Manajemen

keuangan bagi manajemen dalam menjalankan fungsi organisasi. Menurut Kholmi (2019), akuntansi manajemen berperan membantu manajemen menyelesaikan permasalahan tertentu melalui penyediaan informasi yang relevan dan akurat. Indriani (2018) menyatakan bahwa informasi tersebut bermanfaat dalam proses pengambilan keputusan ekonomi secara efektif dan efisien, termasuk kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, serta pengambilan keputusan strategis.

Hasil penelitian (Dwi Puryati, 2022) menegaskan bahwa informasi yang dihasilkan akuntansi manajemen bermanfaat tidak hanya dalam mendukung keputusan harian, tetapi juga dalam merancang pengembangan jangka panjang perusahaan. Hansen dan Mowen (2021) menguraikan tiga peran utama akuntansi manajemen, yaitu sebagai alat bantu perencanaan, sarana pengendalian, serta dasar pengambilan keputusan yang mampu memberikan pemahaman menyeluruh mengenai kondisi finansial organisasi. Mukhzarudfa dan Putra (2019) menambahkan bahwa tujuan sistem akuntansi manajemen mencakup penyediaan informasi biaya produk atau jasa, dukungan bagi perencanaan serta evaluasi kinerja, dan landasan pengambilan keputusan manajerial. Aspek tersebut meliputi analisis biaya, penetapan anggaran, hingga perencanaan arus kas perusahaan.

Definisi dan Klasifikasi Biaya

Biaya pada dasarnya merupakan pengorbanan sumber daya yang dinyatakan dalam bentuk uang dengan tujuan memperoleh manfaat tertentu (Mulyadi, 2018). Apabila manfaat dari biaya tersebut bersifat jangka panjang, maka dikategorikan sebagai aset. Sebaliknya, jika manfaatnya hanya digunakan dalam satu periode akuntansi, maka diklasifikasikan sebagai beban. Menurut Bustami dan Nurlela (2020), klasifikasi biaya dilakukan untuk menghasilkan informasi yang lebih relevan bagi pengambilan keputusan. Garrison et al. (2021) menguraikan pengelompokan biaya berdasarkan beberapa dimensi, yaitu objek (langsung dan tidak langsung), aktivitas (manufaktur dan non-manufaktur), tujuan laporan keuangan (produk dan periode), perilaku biaya (variabel, tetap, dan semi-variabel), serta fungsi (produksi dan non-produksi).

Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi (HPP) didefinisikan sebagai total biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi hingga barang siap dijual. Purnama et al. (2019) menyatakan bahwa HPP mencakup biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, serta overhead pabrik. Apabila tidak terdapat persediaan dalam proses, maka total biaya produksi setara dengan nilai HPP (Bustami & Nurlela, 2020). Agil (2021) menambahkan bahwa HPP memperhitungkan perubahan pada persediaan produk dalam proses. Informasi tersebut berperan dalam penentuan harga jual, evaluasi efisiensi produksi, serta mendukung perencanaan usaha di masa mendatang (Putri, 2021).

Metode *Job Order Costing*

Metode *job order costing* merupakan sistem pencatatan biaya yang digunakan untuk produksi berdasarkan pesanan tertentu. Sistem ini umumnya diterapkan pada kegiatan produksi dengan karakteristik khusus dan tidak dilakukan secara massal. Firdaus & Abdullah (2021) menjelaskan bahwa biaya bahan baku serta tenaga kerja langsung dibebankan secara langsung kepada pesanan, sedangkan biaya overhead dialokasikan melalui penerapan tarif tertentu. Suwandi (2024) menegaskan bahwa metode ini memiliki tiga karakteristik utama, yaitu kegiatan produksi dilakukan berdasarkan pesanan

khusus, pencatatan biaya dilakukan secara terpisah untuk setiap pesanan, serta penggunaan kartu harga pokok pesanan sebagai instrumen dokumentasi biaya.

Job Order Costing Sheet

Job order costing sheet merupakan instrumen pencatatan biaya produksi yang disusun secara khusus untuk setiap pesanan. Dokumen ini berfungsi merekam seluruh komponen biaya, baik langsung maupun tidak langsung, yang meliputi bahan baku, tenaga kerja, serta overhead pabrik. Pencatatan tersebut bertujuan memberikan gambaran akurat mengenai total biaya produksi sehingga perusahaan dapat menilai tingkat efisiensi penggunaan sumber daya (Suwandi, 2024).

Penetapan Harga Jual dan Metode *Cost-Plus Pricing*

Penetapan harga jual merupakan aspek strategis yang menentukan daya saing sekaligus profitabilitas perusahaan. Harga yang ideal harus mempertimbangkan struktur biaya produksi, strategi pesaing, serta persepsi konsumen terhadap produk (Suwandi, 2024). Sujarweni (2019) mengemukakan tiga pendekatan utama dalam penentuan harga, yaitu berbasis biaya (*cost-based pricing*), berbasis pesaing (*competition-based pricing*), dan berbasis permintaan pasar (*demand-based pricing*). Salah satu metode yang banyak digunakan dalam pendekatan berbasis biaya adalah *cost-plus pricing*, yakni penentuan harga jual dengan menambahkan margin laba pada total biaya produksi. Purnama et al. (2019) menegaskan bahwa metode ini tidak hanya menjamin seluruh biaya produksi tertutupi, tetapi juga memberikan kepastian keuntungan. Meroekh et al. (2018) menambahkan bahwa pendekatan *cost-plus pricing* relevan bagi UMKM karena kesederhanaannya serta kemampuannya menjaga kestabilan harga produk di pasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode studi kasus. Tujuan utama pendekatan ini adalah memberikan gambaran faktual dan terperinci mengenai proses perhitungan harga pokok produksi dengan metode *job order costing* serta penetapan harga jual menggunakan metode *cost-plus pricing* pada UMKM Bulan Bintang Sejahtera. Metode deskriptif tidak melakukan manipulasi terhadap variabel, melainkan berfokus pada pengamatan dan pendeskripsian fenomena sesuai kondisi nyata di lapangan (Sugiyono, 2018). Pemilihan metode studi kasus didasarkan pada kemampuannya menyajikan gambaran menyeluruh mengenai permasalahan yang diteliti dalam konteks nyata (Yin, 2018). Studi kasus juga memungkinkan peneliti mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi praktik akuntansi biaya serta strategi penetapan harga pada UMKM.

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kuantitatif, yaitu data berupa angka yang dapat diukur serta dianalisis secara numerik. Sumber data diperoleh dari data primer yang dikumpulkan secara langsung melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi aktivitas produksi serta pencatatan biaya pada UMKM Bulan Bintang Sejahtera. Variabel dalam penelitian ini terdiri atas dua jenis, yaitu harga pokok produksi dengan metode *job order costing* dan harga jual dengan metode *cost plus pricing*. Rincian operasionalisasi masing-masing variabel dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 menjelaskan bahwa perhitungan harga pokok produksi dilakukan melalui tiga sub variabel utama, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Penentuan harga jual didasarkan pada metode *cost plus pricing* dengan menambahkan persentase markup terhadap HPP. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga teknik utama. Pertama, observasi yang dilaksanakan dengan mengamati secara langsung proses produksi serta pencatatan biaya pada UMKM Bulan Bintang Sejahtera. Kedua, wawancara dengan pengelola UMKM yang bertujuan memperoleh informasi lebih mendalam mengenai sistem pencatatan biaya dan strategi penetapan harga yang diterapkan. Ketiga, dokumentasi berupa pengumpulan data tertulis, seperti nota pembelian bahan baku, daftar upah tenaga kerja, serta catatan produksi yang digunakan sebagai bukti pendukung.

Tabel 2. Operasional Variabel

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Skala Pengukuran
Harga Pokok Produksi dengan metode Job Order Costing	Biaya Bahan Baku	Kualitas Bahan Baku x Harga Bahan Baku	Rasio
	Biaya Tenaga Kerja Langsung	Jumlah Tenaga Kerja x Upah per Pesanan	
	Biaya Overhead Pabrik	Biaya Bahan Penolong + Biaya Depresiasi + Biaya Listrik	
Harga Jual dengan Metode Cost Plus Pricing	Harga Pokok Produksi dan Markup	Harga Pokok Produksi + (% Markup x HPP)	Rasio

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum UMKM Bulan Bintang Sejahtera

UMKM Bulan Bintang Sejahtera merupakan usaha rumahan yang bergerak pada bidang kerajinan tangan (handmade) dengan produk utama berupa boneka, tas boneka, dan souvenir. Proses produksi dilakukan berdasarkan pesanan (*job order*), sehingga karakteristik produk yang dihasilkan bervariasi sesuai kebutuhan konsumen. Perhitungan harga pokok produksi sebelumnya masih dilakukan secara sederhana dan belum mencakup pengelompokan biaya sesuai komponen produksi. Penelitian ini menghitung harga pokok produksi serta harga jual dengan menerapkan metode *job order costing* dan *cost-plus pricing* dengan tingkat markup sebesar 20%. Dari total 19 pesanan yang dianalisis, penelitian difokuskan pada satu contoh pesanan berupa produk boneka dengan jumlah produksi sebanyak 8.030 unit pada bulan Desember. Pemilihan pesanan tersebut didasarkan pada volumenya yang paling besar dibandingkan dengan pesanan pada bulan-bulan sebelumnya, sehingga perhitungan harga pokok produksi bulan Desember dianggap mewakili kondisi aktual UMKM Bulan Bintang Sejahtera.

Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Metode Job Order Costing

Berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, perhitungan harga pokok produksi dilakukan dengan mengklasifikasikan biaya ke dalam tiga komponen utama, yaitu biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik.

Biaya Bahan Baku Langsung

Bahan baku yang digunakan UMKM Bulan Bintang Sejahtera dalam memproduksi boneka meliputi kain velboa, dakron, benang, mata boneka, dan hidung. Perhitungan dilakukan dengan mengalikan jumlah kebutuhan bahan dengan harga satuan. Rincian biaya bahan baku dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Biaya Bahan Baku Langsung Pesanan Bulan Desember 8.030 Pcs Boneka

Bahan Baku 8030 pcs Boneka	Jumlah	Harga per Satuan	Total Biaya (Rp)
Kain Velboa (0,084 x 8.030)	674,52	Rp21.000	Rp14.164.920
Dakron (55 gram x 8.030)	441650	Rp21	Rp9.053.825
Benang	321,2	Rp2.000	Rp642.400
Mata	8030	Rp250	Rp2.007.500
Hidung	8030	Rp150	Rp1.204.500
		Total	Rp27.073.145

Sumber: Data UMKM Bulan Bintang Sejahtera (2025)

Tabel 3. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Biaya Tenaga Kerja/hari	Jumlah Pekerja	Waktu Pengerjaan (Hari)	Biaya Tenaga Kerja Langsung
Rp60.000	32	8	Rp15.360.000
	TOTAL		Rp15.360.000

Sumber: Data UMKM Bulan Bintang Sejahtera

Tabel 3 menunjukkan bahwa untuk memproduksi satu unit boneka dibutuhkan kain velboa sebanyak 0,084 yard dengan harga Rp21.000 per yard, dakron seberat 55 gram dengan harga Rp20,5 per gram, benang seharga Rp2.000 per cones, mata boneka Rp250 per pasang, dan hidung Rp150 per item.

Biaya Tenaga Kerja Langsung

Berdasarkan Tabel 4, biaya yang dikeluarkan untuk satu orang tenaga kerja per hari adalah Rp60.000. Dengan waktu penyelesaian delapan hari dan melibatkan 32 tenaga kerja, total biaya tenaga kerja langsung mencapai Rp15.360.000.

Biaya Overhead Pabrik

Sebelumnya UMKM Bulan Bintang Sejahtera belum memasukkan biaya overhead pabrik dalam perhitungan produksi. Biaya ini mencakup elemen penyusutan alat, listrik, dan sewa gedung. Rincian biaya overhead dapat dilihat pada Tabel 5. Tabel 5 memperlihatkan bahwa biaya overhead terdiri atas listrik sebesar Rp250.000, sewa gedung Rp1.200.000, dan penyusutan mesin Rp255.208. Berdasarkan ketiga komponen biaya tersebut, harga pokok produksi dihitung dengan metode job order costing. Perhitungan lengkap dapat dilihat pada Tabel 6. Tabel 6 menunjukkan bahwa total harga pokok produksi untuk pesanan 8.030 unit boneka pada bulan Desember adalah Rp44.138.353, dengan harga pokok produksi per unit sebesar Rp5.497. Hasil ini memperlihatkan bahwa penerapan metode job order costing memberikan perhitungan yang lebih rinci dan akurat dibanding metode sederhana yang sebelumnya hanya menjumlahkan pengeluaran umum. Rincian biaya produksi pesanan bulan Desember juga disajikan dalam Gambar 1 berupa kartu harga pokok pesanan.

Gambar 1 menjelaskan detail biaya produksi pada pesanan 8.030 unit boneka bulan Desember yang dihitung menggunakan metode job order costing. Penetapan Harga Jual dengan Metode Cost-Plus Pricing. Setelah nilai harga pokok produksi (HPP) diperoleh, langkah berikutnya adalah penetapan harga jual menggunakan metode cost-plus pricing. Penetapan dilakukan dengan menambahkan mark-up sebesar 20% dari total HPP untuk pesanan bulan Desember sebanyak 8.030 unit boneka. Rumus perhitungan harga jual:

$$\text{Harga Jual} = \text{Harga Pokok Produksi} + (\text{Mark-up} \times \text{HPP}) \quad (1)$$

Perhitungan harga jual pesanan bulan Desember:

$$\begin{aligned} \text{Harga Jual} &= \text{Rp44.138.353} + (20\% \times \text{Rp44.138.353}) \\ &= \text{Rp44.138.353} + \text{Rp8.827.671} = \text{Rp52.966.024} \end{aligned}$$

Tabel 5. Biaya Overhead Pabrik

No.	Keterangan	Jumlah Biaya
1	Biaya Listrik	Rp250.000
2	Biaya Sewa Gedung	Rp1.200.000
3	Penyusutan Mesin	Rp255.208
	TOTAL	Rp1.705.208

Sumber: Data UMKM Bulan Bintang Sejahtera

Kartu Harga Pokok Pesanan					
No Pekerjaan	: DES-1-BON	Pemesan	: Bu Dewi		
Jenis Pesanan	: Boneka	Jumlah	: 8.030 Pcs		
Tgl Pesanan	: 11 Desember 2024	Harga Jual	: Rp 52.966.023,60		
Bahan Baku		Tenaga Kerja Langsung		Overhead	
Keterangan	Nilai	keterangan	Nilai	Keterangan	Nilai
Pesanan Desember	Rp 27.073.145,00	Gaji	Rp 15.360.000	Biaya Listrik	Rp 250.000,00
				Biaya Sewa Gedung	Rp 1.200.000,00
				Penyusutan Mesin	Rp 255.208,00
TOTAL					Rp 44.138.353,00
Ringkasan Biaya		Total Biaya			
Bahan Baku	Rp	27.073.145,00			
Tenaga Kerja Langsung	Rp	15.360.000,00			
Overhead Pabrik	Rp	1.705.208,00			
Total Biaya Produksi	Rp	44.138.353,00			
Harga Pokok Produksi Per-Unit	Rp	5.496,68			

Gambar 1. Kartu Harga Pokok Pesanan

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode cost-plus pricing, harga jual total untuk 8.030 unit boneka mencapai Rp52.966.024. Jika dibagi per unit, harga jual produk adalah sekitar Rp6.600 per boneka. Metode ini memastikan bahwa UMKM Bulan Bintang Sejahtera tidak hanya dapat menutupi seluruh biaya produksi, tetapi juga memperoleh margin keuntungan yang lebih terukur dibandingkan dengan metode tradisional yang sebelumnya digunakan. Perbandingan Perhitungan HPP menurut UMKM Bulan Bintang Sejahtera dan Metode Job Order Costing. Perhitungan harga pokok produksi (HPP) yang dilakukan oleh UMKM Bulan Bintang Sejahtera berbeda dengan hasil perhitungan menggunakan metode job order costing (JOC). Perbandingan antara kedua metode dalam memproduksi 8.030 unit boneka pada bulan Desember dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7 menunjukkan bahwa UMKM sebelumnya hanya mencatat biaya produksi secara umum tanpa pengelompokan yang rinci terhadap komponen biaya. Untuk pesanan bulan Desember, UMKM mencatat HPP sebesar Rp5.284 per unit. Perhitungan ini tidak memperhitungkan biaya overhead pabrik seperti listrik, penyusutan alat, dan sewa tempat yang sesungguhnya diperlukan dalam proses produksi. Sebaliknya, metode JOC memasukkan seluruh komponen biaya, termasuk biaya overhead pabrik. Penambahan biaya overhead sebesar Rp1.705.208 menghasilkan total HPP sebesar Rp44.138.353, atau Rp5.497 per unit. Perbedaan ini menegaskan bahwa penggunaan metode JOC menghasilkan perhitungan biaya yang lebih teliti dan akurat, sehingga memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai total biaya produksi yang sebenarnya dikeluarkan oleh UMKM Bulan Bintang Sejahtera.

Tabel 4. Perbandingan HPP menurut Bulan Bintang Sejahtera dan Metode Job Order Costing

Harga Pokok Produksi Menurut UMKM Bulan Bintang Sejahtera		Harga Pokok Produksi Berdasarkan Metode Job Order Costing	
Jenis Biaya	Total Biaya	Jenis Biaya	Total Biaya
Biaya Bahan Baku	Rp27.073.145	Biaya Bahan Baku	Rp27.073.145
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp15.360.000	Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp15.360.000
Biaya Overhead pabrik	-	Biaya Overhead pabrik	Rp1.705.208
Total Biaya	Rp42.433.145	Total Biaya	Rp44.138.353

Sumber: Data UMKM Bulan Bintang Sejahtera,

Perbandingan Perhitungan Harga Jual menurut UMKM dan Metode Cost Plus Pricing

Penetapan harga jual produk oleh UMKM Bulan Bintang Sejahtera berbeda dengan hasil perhitungan menggunakan metode *cost-plus pricing*. Perbandingan keduanya dapat dilihat pada Tabel 8. Tabel 8 menunjukkan bahwa UMKM Bulan Bintang Sejahtera sebelumnya menetapkan harga jual berdasarkan estimasi dan pengalaman tanpa melalui perhitungan biaya yang terstruktur. Pada pesanan bulan Desember sebanyak 8.030 unit boneka, harga jual yang ditetapkan adalah Rp36.938.000. Penetapan tersebut tidak mencerminkan margin keuntungan yang dihitung berdasarkan biaya aktual produksi. Hasil perhitungan dengan metode *job order costing* yang dikombinasikan dengan *cost-plus pricing* memperlihatkan bahwa harga jual seharusnya ditetapkan sebesar Rp52.966.024 untuk memastikan margin keuntungan 20% dari total biaya produksi. Perbedaan nilai ini mengindikasikan bahwa harga jual yang ditetapkan UMKM sebelumnya terlalu rendah, sehingga berpotensi mengurangi laba bahkan menimbulkan kerugian.

Kondisi tersebut menegaskan pentingnya penggunaan metode perhitungan biaya yang akurat, termasuk *job order costing*, untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai biaya produksi. Dengan pemahaman yang lebih baik terhadap total biaya yang dikeluarkan, UMKM dapat menetapkan harga jual yang realistis dan mencerminkan beban produksi sebenarnya. Bagi UMKM, kesalahan dalam perhitungan harga pokok produksi (HPP) dapat menimbulkan dampak serius terhadap arus kas dan keberlanjutan usaha. Oleh karena itu, perhitungan yang mencakup seluruh elemen biaya, termasuk biaya overhead pabrik (BOP), sangat diperlukan untuk mendukung pengambilan keputusan yang tepat. Hal ini tidak hanya berpengaruh pada penetapan harga jual, tetapi juga evaluasi pesanan serta pengembangan strategi produksi yang efektif. Dengan demikian, penerapan metode yang tepat dalam perhitungan biaya berkontribusi pada peningkatan profitabilitas sekaligus menjamin keberlangsungan usaha dalam jangka panjang.

Pembahasan

Analisis perbandingan menunjukkan bahwa perhitungan harga pokok produksi (HPP) yang dilakukan oleh UMKM Bulan Bintang Sejahtera sebesar Rp42.433.145. Hasil ini lebih rendah dibandingkan dengan perhitungan menggunakan metode *job order costing* yang mencapai Rp44.138.353. Selisih sebesar Rp1.705.208 mencerminkan biaya overhead pabrik yang sebelumnya tidak diperhitungkan oleh UMKM. Perbedaan tersebut menegaskan pentingnya pengakuan seluruh komponen biaya dalam proses produksi agar diperoleh gambaran yang akurat mengenai HPP. Penetapan harga jual juga merupakan elemen strategis yang harus didasarkan pada biaya produksi dan margin laba yang diharapkan. Perhitungan ulang menggunakan metode *cost-plus pricing* dengan *markup* 20% menghasilkan harga jual sebesar Rp52.966.024. Nilai ini jauh lebih tinggi dibandingkan harga jual yang ditetapkan UMKM sebelumnya, yaitu Rp36.938.000. Selisih sebesar Rp16.028.024 menunjukkan bahwa harga jual yang ditetapkan secara tradisional berpotensi menurunkan laba yang seharusnya diperoleh dan bahkan menimbulkan kerugian.

Temuan ini menegaskan bahwa penerapan metode *job order costing* memberikan informasi yang lebih rinci terkait struktur biaya per pesanan. Sementara itu, metode *cost-plus pricing* menawarkan pendekatan sistematis untuk menetapkan harga jual berdasarkan biaya aktual dan margin laba yang diinginkan. Kombinasi kedua metode tersebut memberikan sejumlah manfaat penting bagi UMKM, antara lain sebagai berikut. Pengendalian biaya yang lebih efektif. Pemahaman rinci terhadap struktur biaya memungkinkan UMKM mengidentifikasi area yang berpotensi dilakukan penghematan, sehingga efisiensi operasional dapat ditingkatkan. Penetapan harga jual yang lebih akurat.

Tabel 5. Perbandingan Perhitungan Harga Jual menurut UMKM dan Metode Cost Plus Pricing

Harga Jual Menurut Bulan Bintang Sejahtera	Harga Jual Berdasarkan Metode Cost Plus Pricing
Rp36.938.000	Rp52.966.024

Dengan menggunakan data biaya yang valid, harga jual dapat ditentukan sesuai nilai produk sekaligus memastikan bahwa seluruh biaya produksi dan target laba tercapai. Perencanaan keuangan dan strategi pemasaran yang lebih tepat. Informasi biaya yang akurat mendukung perencanaan strategi bisnis yang lebih efektif, sehingga daya saing UMKM di pasar dapat ditingkatkan. Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Sazangka (2019) dan Suwandi (2024), yang menunjukkan bahwa penerapan kombinasi *job order costing* dan *cost-plus pricing* mampu meningkatkan akurasi perhitungan HPP serta efektivitas penetapan harga jual. Dengan demikian, penerapan kedua metode tidak hanya memberikan keunggulan dalam pengelolaan biaya, tetapi juga berkontribusi terhadap pertumbuhan dan keberlanjutan UMKM di tengah persaingan pasar yang semakin kompetitif.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa UMKM Bulan Bintang Sejahtera belum menerapkan metode yang sistematis dalam menghitung harga pokok produksi dan penetapan harga jual. Perhitungan biaya produksi yang dilakukan selama ini hanya mencakup biaya bahan baku serta tenaga kerja langsung, tanpa memperhitungkan biaya overhead pabrik. Kondisi ini menimbulkan perbedaan yang signifikan, dengan selisih sebesar Rp1.705.208 antara perhitungan sederhana UMKM dan hasil perhitungan menggunakan metode *job order costing*. Perbedaan juga ditemukan dalam penetapan harga jual produk boneka. Harga jual yang ditetapkan berdasarkan estimasi pemilik perusahaan menghasilkan selisih sebesar Rp16.028.024 dibandingkan dengan perhitungan menggunakan metode *cost-plus pricing*. Hal ini mengindikasikan bahwa harga jual sebelumnya terlalu rendah dan berpotensi mengurangi laba yang seharusnya diperoleh. Penerapan metode *job order costing* terbukti mampu memberikan perhitungan harga pokok produksi yang lebih akurat, sedangkan metode *cost-plus pricing* membantu menetapkan harga jual secara lebih optimal dengan mempertimbangkan biaya aktual dan margin keuntungan. Dengan mengadopsi kedua metode ini, UMKM Bulan Bintang Sejahtera dapat meningkatkan akurasi perhitungan biaya, menetapkan harga jual yang sesuai, serta memaksimalkan profitabilitas dan mendukung keberlanjutan usaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Basar, N. F., Puspita Wulandari, D. A., & Muliana, S. (2024). Praktik Akuntansi UMKM (Studi Kasus pada Percetakan Ikhwan). *Tangible Journal*, 9(1), 45–52. <https://doi.org/10.53654/tangible.v9i1.453>
- Dwi Puryati. (2022). Praktik Akuntansi Manajemen pada Usaha Mikro, Kecil, Menengah di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi & Perpajakan (JRAP)*, 9(01), 124–135. <https://doi.org/10.35838/jrap.2022.009.01.10>
- Fania Putri, R., Soebijono, T., Erstiawan, M. S., & Arifin, M. (2022). Relevansi Metode Cost Plus Pricing untuk Menentukan Harga Pokok Produksi Pada Konveksi. *JAE (JURNAL AKUNTANSI DAN EKONOMI)*, 7(3), 30–41. <https://doi.org/10.29407/jae.v7i3.18683>
- Fitra Izzadieny, Kristianto Tricahya Prabowo, Riyadatul Muthmainnah, & Victorinus Laoli. (2025). Analysis of the Calculation of Cost of Goods Manufactured (COGS) using the Full Costing Method at Seblak Saderek. *International Journal of Economics, Management and Accounting*, 2(2), 123–133. <https://doi.org/10.61132/ijema.v2i2.601>
- Gita Atiatul Uzma E, Nispi Yani Sya'banniyah, Erni Yuningsih, Rachmat Gunawan, & Irham Maolana. (2023). Pencatatan Laporan Keuangan Sederhana pada UMKM Hans Snack & Cake Desa Citeko Kabupaten Bogor. *PaKMas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 173–179. <https://doi.org/10.54259/pakmas.v3i2.2041>
- IZZATI, N., Fitriani, D., Suhendi, D., & Nurhabibah, A. (2025). Comparative Analysis of Selling Price Determination with the Cost Plus Pricing Method In Mekarsari UMKM. *Bulletin of Management and Business*, 6(1), 67–79. <https://doi.org/10.31328/bmb.v6i1.373>

- Khuluqi, K., Sugeng, A., & Soeparyono, R. D. (2024). Edukasi Perhitungan Harga Pokok Penjualan untuk Meningkatkan Penjualan pada Kube Wanita UMKM Pamulang Estate. *Jurnal PKM Manajemen Bisnis*, 4(2), 310–320. <https://doi.org/10.37481/pkmb.v4i2.896>
- Laila Faturohmah, L. F., Purwantini, L., & Maysaroh Chairunnisa, N. (2025). Pelatihan Perhitungan Harga Pokok Penjualan Pada Umkm di Desa Medalkrisna. *An-Nizam*, 3(3), 263–271. <https://doi.org/10.33558/an-nizam.v3i3.10432>
- Musleh. (2019). Analisis penentuan harga jual dengan metode cost plus pricing dalam meningkatkan laba yang dihasilkan pedagang asongan di Taman Sangkareang Kota Mataram.
- Purwanti, P., Muryanto, R., Puspita, A. S., & Sumiati, S. (2025). Menentukan Harga Jual Berdasarkan Metode Cost Plus Pricing dengan Memperhitungkan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Metode Full Costing pada Duplikat Kunci Kendaraan dan Kunci Rumah. *J-Ceki: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(4), 1810–1820.
- Rinayanti, R., Irawan, R. A. I., Wardana, M. D., Mariana Mariana, & Diana, D. (2025). Analisis penerapan process costing dalam industri manufaktur untuk meningkatkan efisiensi dan profitabilitas melalui hilirisasi. *Jurnal Teknik Industri Terintegrasi*, 8(1), 543–549. <https://doi.org/10.31004/jutin.v8i1.40242>
- Santioso, L., Agusyah, A. A., & Marcello. (2023). Penyusunan Harga Pokok Penjualan Sebagai Penentuan Harga Jual Produk. *Jurnal Serina Abdimas*, 1(3), 1998–1206. <https://doi.org/10.24912/jsa.v1i3.26215>
- Santoso, D. (2024). Strategi penetapan harga untuk meningkatkan profitabilitas UMKM. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 21(1), 45–60.
- Shafira, S., Yuliani, M., Udhay, K. D., Khalijah, P., Siregar, T., Miransyah, I. A., Tambunan, Y. G. M., Ekonomi, F., & Bisnis, D. (2024). Pendampingan Penentuan Harga Pokok Produksi (HPP) dan Harga Jual Pada UMKM Kecamatan Medan Amplas. In *Jurnal Pengabdian West Science* (Vol. 03, Issue 12). <https://wnj.westscience-press.com/index.php/jpws>
- Simamora, G. S. Z., Hutabalian, J. C., Hutagalung, M. I. J., & Matondang, K. A. (2024). Tinjauan Literatur: Analisis Harga Pokok Produksi pada Penetapan Harga Jual Produk. *Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Sekretari*, 9(3), 129–134. <https://doi.org/10.35870/jemensri.v9i3.3429>
- Suryani, F., & Putiharjo, C. A. (2023). Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Menggunakan Metode Job Order Costing Pada CV. Rumah Sablon Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Akuntansi (PEKA)*, 11(1), 9–22. [https://doi.org/https://doi.org/10.25299/peka.2023.vol11\(1\).12829](https://doi.org/https://doi.org/10.25299/peka.2023.vol11(1).12829)
- Susanto, A., Sasongko, H., Alipudin, A., & Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan Bogor, P. (2024). Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi dan Harga Jual Dengan Menggunakan Metode Variable Costing Pada CV. Taruna (Studi kasus Produksi Mie Glosor). *Jurnal Akutansi Pratama (JATIMA)*, 1(1). <https://jatama-feb.unpak.ac.id/index.php/jatama/index>
- Suwandi, T. (2024). Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi dan Harga Jual dengan Job Order Costing pada UMKM Sandal di Tamansari, Kabupaten Bogor.
- Trianawati, S. M., & Sarwono, A. E. (2025). Perhitungan Harga Pokok Produksi Pada UMKM Surakarta. *Jurnal Akutansi Dan Keuangan Kontemporer (JAKK)*, 2(82), 30–41.
- Wulandari, E., Prasetyo, M. S., & Purwanti, T. (2022). Pengabdian Kepada Masyarakat di Usaha Sepatu Mojo, Pelatihan Perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) Dalam Menentukan Harga Jual. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (BUDIMAS)*, 4(2), 1–7.

